
EVALUASI KESIAPAN KAMPOENG HERITAGE KAJOETANGAN SEBAGAI DESTINASI *SUSTAINABLE* *TOURISM*: PENDEKATAN KOMPONEN PARIWISATA 6A

Selvi Dwi Fitriani

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya

Email Korespondensi: 22045010027@student.upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Kampoeng Heritage Kajoetangan adalah kampung wisata berbasis budaya dengan peninggalan sejarah, bangunan arsitektur kuno, kuliner dan sosial masyarakatnya. Kampung ini telah ada sejak abad ke 13, dan ditetapkan sebagai Kampung Wisata Kota Malang pada 22 April 2018 oleh Walikota Malang. Namun pengembangan yang belum terintegrasi berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis serta mengidentifikasi kekuatan & kelemahan masing-masing komponen 6A (*Attractions, Amenity, Accessibility, Activity, Ancillary Service, Available Packages*), mengevaluasi kesiapan strategi dalam mewujudkan *sustainable tourism* berbasis budaya di Kampoeng Heritage Kajoetangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampoeng Heritage Kajoetangan memiliki tingkat kesiapan yang tinggi pada komponen *Attractions* dan *Accessibility*, yang didukung oleh autentisitas bangunan kolonial dan lokasi pusat kota yang strategis. Namun, evaluasi pada komponen *Amenity, Ancillary* menunjukkan tingkat kesiapan yang masih rendah akibat keterbatasan kapasitas penginapan ramah lingkungan, layanan informasi yang belum terintegrasi. Secara keseluruhan, kawasan ini siap bertransformasi menjadi destinasi berkelanjutan jika dilakukan optimalisasi melalui standarisasi green tourism pada fasilitas pendukung dan digitalisasi paket wisata untuk meningkatkan nilai ekonomi lokal tanpa merusak orisinalitas budaya.

Kata Kunci: Evaluasi Kesiapan Kampung Wisata, Pariwisata Berkelanjutan, Pariwisata Warisan Budaya, Komponen Pariwisata 6A, Kampoeng Heritage Kajoetangan

ABSTRACT

Kampoeng Heritage Kajoetangan is a cultural-based tourism village with historical heritage, ancient architectural buildings, culinary and social communities. This village has existed since the 13th century, and was designated as a Malang City Tourism Village on April 22, 2018 by the Mayor of Malang. However, unintegrated development has the potential to cause negative impacts on the economic, socio-cultural, and environmental ecosystems. The purpose of this study is to analyze and identify the strengths and weaknesses of each 6A component (Attractions, Amenity, Accessibility, Activity, Ancillary Service, Available Packages), and to evaluate the readiness of strategies to realize culture-based sustainable tourism in Kampoeng Heritage Kajoetangan. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and literature studies. The results indicate that Kampoeng Heritage Kajoetangan demonstrates a high level of readiness in the Attractions and Accessibility components, driven by authentic colonial architecture and a strategic urban location. However, the evaluation of Amenity, Ancillary reveals low readiness due to limited eco-friendly accommodation, unintegrated information services. Overall, the area is poised for a sustainable transformation, provided that strategic optimizations are implemented, such as green tourism standardization for amenities and the digitalization of tour packages to enhance local economic value while preserving cultural originality.

Keywords: Evaluation of Tourism Village, Sustainable Tourism, Heritage Tourism, Tourism Component 6A, Kajoetangan Heritage Village

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu ataupun sekelompok orang dari tempat tinggalnya menuju ke suatu tempat dengan tujuan untuk menenangkan menikmati menyegarkan pikiran dan fisiknya. Pariwisata dalam pengelolaannya tidak luput dari keterlibatan masyarakat lokalnya, dimana hal tersebut juga akan memberikan berbagai manfaat untuk masyarakat lokal itu sendiri maupun lingkungan sekitar. *Sustainable tourism* merupakan konsep pengembangan pariwisata tanpa merusak lingkungan, budaya, serta kesejahteraan masyarakat setempat, dimana mempunyai tujuan memastikan keberlanjutan sumber daya alam maupun sosial untuk generasi yang akan datang (Sarwono, 2025). Konsep *sustainable tourism* dalam konteks *heritage* diperluas menjadi *sustainable heritage tourism*, yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan juga lingkungan. *Sustainable tourism* di kawasan *heritage* kota telah menjadi isu krusial dalam perencanaan *urban modern*, terutama di negara berkembang seperti Indonesia dengan warisan budayanya yang kaya. Kawasan *heritage* yang memasuki fase *stagnation* atau *decline* memerlukan strategi *rejuvenation* melalui optimalisasi elemen pariwisata dasar. Model 6A yang diperkenalkan (Buhalis & Costa, 2006), yaitu *Attractions* (daya tarik wisata), *Amenity* (fasilitas), *Accessibility* (kemudahan akses), *Activities* (kegiatan wisata), *Ancillary Service* (layanan pendukung), *Available Packages* (Ketersediaan Paket Wisata) menjadi kerangka operasional dasar yang terbukti efektif dalam perencanaan pariwisata berkelanjutan.

Terdapat salah satu kota di Indonesia yang mempunyai destinasi wisata beragam, dan mampu menarik wisatawan dari berbagai daerah, mulai dari wisata sejarah, alam, hingga wisata modern (tournesia, 2026) yaitu Kota Malang. Kota Malang merupakan kota yang berada di provinsi Jawa Timur, sekaligus kota terbesar kedua di Jawa Timur yang mendapatkan 3 (tiga) julukan utama yaitu kota pelajar/pendidikan, kota pariwisata, dan kotandustri (Zakaria, 2020). Kota Malang berada di dataran tinggi, karena itu mempunyai hawa dingin dan sejuk. Selain hawanya yang dingin dan sejuk, kota Malang juga mempunyai sejarah yang panjang. Dalam perjalanan zamannya, terbentuklah perjalanan sejarah budaya hingga masa sekarang. Hal yang bisa dilihat di masa sekarang yakni terbentuknya beberapa kampung budaya di kota Malang. Abad ke-8 merupakan cikal bakal terbentuknya kota Malang sebagai pusat pemerintahan, dimana di abad tersebut ada sebuah kerajaan yang memiliki nama Kanjuruhan. Kerajaan Kanjuruhan adalah kerajaan Hindu tertua di Jawa Timur yang berpusat di Malang, yang meninggalkan Prasasti Dinoyo & membangun candi badut (Riansyah, 2025). Dengan sejarahnya yang cukup panjang hingga kini, tentunya adanya beraneka ragam budaya di kota Malang dan sekitarnya. Salah satu kampung budaya di Kota Malang dengan nuansa bangunan kolonial & cerita sejarahnya yaitu Kampong Heritage Kajoetangan.

Kampong Heritage Kajoetangan adalah salah satu contoh kampung tertua yang telah ada sejak era kolonial Belanda pada abad ke-13 (Binus University, 2025). Kampong Heritage Kajoetangan diresmikan pada tanggal 22 April 2018 oleh Pemerintah Kota Malang, dengan branding berbasis budaya yang menyuguhkan keaslian kampung beserta segala peninggalan sejarah, bangunan, kuliner serta sosial budaya masyarakatnya. Kampong Heritage Kajoetangan terletak di pusat Kota Malang, tepatnya di Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen letaknya ada di pusat kota Malang dan tidak jauh dari Balai Kota dan Alun-alun Kota Malang. Kampung ini adalah bagian dari kampung tematik yang ada di Kota Malang. Sejarah terbentuknya kampung ini adalah dari gagasan beberapa pihak, yang akhirnya diresmikan oleh Walikota Malang, dan sampai sekarang dikelola

oleh pokdarwis kampung heritage kajoetangan dan masyarakat setempat sebagai penggerak dalam mendukung kegiatan pengembangan wisata.

Kampoeng Heritage Kajoetangan mempunyai potensi daya tarik wisata, seperti spot bangunan tua yang bersejarah, tempat ibadah dan tempat kuliner, penjelajahan sungai atau. Sisa-sisa kejayaan masa kolonial yang dijaga rapi dan memiliki potensi pada bangunan-bangunan tua bersejarah seperti rumah-rumah lama, Makam Mbah Honggo, Kuburan Tandak, Langgar Tua, Pasar Talun, Terowongan dan lain-lain (Jadesta Kemenpar, 2025). Terdapat bangunan zaman dahulu yang berbentuk rumah lama dijadikan spot foto untuk wisatawan yang berkunjung. Wisatawan yang berkunjung disini tidak hanya berasal dari berbagai daerah saja, melainkan wisatawan dari mancanegara pun ada. Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan survei langsung di lokasi penelitian.

Mengingat letaknya strategis di pusat kota yang terus berkembang, Kampoeng Heritage Kajoetangan menghadapi tantangan komodifikasi budaya. Oleh karena itu, evaluasi kesiapan melalui komponen 6A bukan sekadar pendataan fasilitas, melainkan instrumen untuk mengukur sejauh mana aktivitas pariwisata saat ini mampu menjaga orisinalitas tanpa merusak ekosistem sosial masyarakat lokal. Analisis komprehensif berbasis komponen pariwisata 6A yang mengakibatkan ketidakseimbangan antara daya tarik wisata dan fasilitas pendukung. Komponen 6A yang dikembangkan oleh Buhalis dan Costa (2006) mencakup *Attraction* (daya tarik), *Amenity* (fasilitas pendukung), *Accessibility* (aksesibilitas), *Activities* (aktivitas wisata), *Available Packages* (paket wisata), serta *Ancillary Services* (layanan pendukung). Komponen Pariwisata 6A di kawasan ini terbilang cukup memadai, namun masih kurang optimal, terutama dalam integrasi dengan prinsip *sustainable tourism*. Penelitian ini diarahkan untuk mengukur sejauh mana kesiapan tiap elemen pariwisata dasar dalam memitigasi dampak negatif pengembangan yang belum terintegrasi, sekaligus merumuskan strategi optimalisasi komponen 6A yang menjadi kelemahan dalam ekosistem pariwisata di Kajoetangan. Dengan warisan arsitektur kolonial Belanda yang autentik dengan nilai historisnya yang kaya, dimana memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Pendekatan 6A ini diharapkan mampu menciptakan harmoni antara upaya pelestarian aset budaya, pemberdayaan komunitas lokal, dan pertumbuhan ekonomi yang merata.

Penelitian pertama, dilakukan oleh Salwa Ibrati *et al*, tahun 2025, dengan judul “Analisis Potensi Bukit Pinteir Sebagai Kawasan Agrowisata Melalui Pendekatan Komponen Pariwisata 6A”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bukit Pinteir mempunyai potensi tinggi sebagai kawasan agrowisata karena adanya kekuatan komponen 6A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Activities, Accomodation, dan Ancillary*) dengan atraksi unggulan berupa panorama alam dan perkebunan, didukung aksesibilitas baik serta aktivitas petik buah. Namun, terdapat tantangan utama yang meliputi fasilitas pendukung (*amenity dan ancillary*) masih minim, serta lemahnya promosi paket wisata, sehingga direkomendasikan pada pengembangan infrastruktur berkelanjutan dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk optimalisasi potensi ekonomi masyarakat secara merata.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Latifah *et al*. pada tahun 2026, dengan judul “Penerapan Komponen Pariwisata Menuju Sustainable Tourism Pada Desa Wisata di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa wisata di Kecamatan Imogiri telah menerapkan komponen pariwisata dengan baik untuk mencapai pariwisata berkelanjutan, dengan adanya kekuatan pada daya tarik budaya dan alam serta aktivitas berbasis komunitas, namun masih menghadapi kelemahan dalam akomodasi, fasilitas, dan layanan tambahan yang terbatas. Rekomendasi utama mencakup

peningkatan infrastruktur, promosi paket wisata yang terintegrasi, serta penguatan partisipasi masyarakat untuk keberlanjutan ekonomi, sosial & lingkungan jangka panjang

METODE PENELITIAN

Dalam rangka evaluasi kesiapan destinasi wisata melalui kerangka operasional komponen pariwisata 6A (*Attraction, Amenities, Accessibility, Activity, Ancillary, dan Available Package*). Pendekatan ini digunakan untuk mengukur sejauh mana keselarasan antara kondisi aktual di lapangan dengan prinsip-prinsip pariwisata pusaka berkelanjutan (*sustainable heritage tourism*) di Kampoeng Heritage Kajoetangan. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan untuk melihat fakta fisik dan kondisi destinasi wisata, wawancara mendalam dengan pihak pengelola guna menggali data manajerial, serta studi literatur untuk memvalidasi temuan terkait pelestarian warisan budaya dan pemberdayaan ekonomi komunitas lokal. Pendekatan ini memfasilitasi evaluasi menyeluruh terhadap daya tarik kawasan, tingkat aksesibilitasnya, sarana pendukung, fasilitas pelengkap, beragam aktivitas wisata, serta ketersediaan paket wisata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis evaluasi kesiapan Kampoeng Heritage Kajoetangan sebagai destinasi wisata pusaka berkelanjutan dilakukan melalui pendekatan komponen 6A. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara: Komponen 6A Pariwisata di Kampoeng Heritage Kajoetangan Malang adalah sebagai berikut:

Attraction (Daya Tarik Wisata)

Attraction adalah daya tarik atau hasil kesenian dari suatu daerah tertentu yang ada pada destinasi wisata, dimana dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Komponen ini menunjukkan tingkat kesiapan **paling tinggi**. Kekuatan utama terletak pada autentisitas bangunan kolonial Belanda, situs sejarah seperti Makam Mbah Honggo, dan nuansa kampung yang terjaga orisinalitasnya. Nilai historis yang kuat dari abad ke-13 menjadi aset yang sangat siap untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai wisata edukasi.



Gambar 1. Daya Tarik Wisata di Kampoeng Heritage Kajoetangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Accessibility (Kemudahan Akses)

Accessibility merupakan kemudahan akses wisatawan untuk menuju ke sebuah destinasi wisata, seperti kendaraan lokal, jalan, terminal, pelabuhan, dan bandara.

Kesiapan aksesibilitas dinilai cukup memadai karena lokasinya yang strategis di pusat kota dan kemudahan pencarian melalui Google Maps. Akses menuju kampung sudah cukup baik, dikarenakan jalannya hanya melewati jalan raya. Akan tetapi, ketika sudah mendekati lokasi kampung wisata ini, harus lebih hati-hati karena dikarenakan tempatnya berada di dalam gang. Selain itu, rawan kemacetan, apalagi jika menggunakan kendaraan roda empat. Lokasinya berada di Jl. Basuki Rachmat Gg. VI, Kec, Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Akses menuju kampung ini sangatlah mudah yaitu, Jika memulai perjalanan dari Alun-Alun Tugu Malang, dapat diakses dengan mengambil arah ke selatan kurang lebih sejauh 1,5 km. Selain menggunakan kendaraan pribadi, akses ke kampung ini juga dapat menggunakan kendaraan umum. Terdapat tiga akses masuk menuju kampung ini: (1) Melalui koridor Talun jalan Arif Rahman Hakim, (2) Kedua akses lainnya melalui koridor Kajoetangan di jalan Basuki Rachmat. Selain itu terdapat penunjuk arah di beberapa titik lokasi untuk memudahkan wisatawan menemukan lokasi yang bisa dikunjungi selanjutnya. Hal ini memerlukan manajemen lalu lintas yang lebih baik untuk mendukung kenyamanan wisatawan tanpa mengganggu mobilitas warga lokal.



Gambar 2. *Accessibility* Kampoeng Heritage Kajoetangan

Sumber: Andari Novianti/kumparan.com (2026); Dokumentasi Pribadi (2026)

***Amenity* (Fasilitas Pendukung)**

Amenity merupakan fasilitas pendukung yang ada dan telah disediakan oleh pengelola dalam sebuah destinasi wisata untuk mencukupi kebutuhan dan memberikan kenyamanan wisatawan. Evaluasi pada komponen *amenity* menunjukkan kesiapan yang **menengah**. Terdapat berbagai fasilitas di kampoeng Kajoetangan yaitu, terdapat kamar mandi umum, mushola, cafe, warung makan, parkir cukup memadai untuk kendaraan bermotor, dan tempat pembelian souvenir, terdapat bangku, dan spot bangunan kuno peninggalan Belanda di beberapa titik yang bisa dijadikan spot foto cantik. Terdapat denah dan juga penunjuk arah yang memuat semua informasi dan tempat-tempat yang akan dikunjungi. Optimalisasi infrastruktur yang berkelanjutan sangat diperlukan di tahap ini.



Gambar 3. Salah Satu *Amenity* di Kampoeng Heritage Kajoetangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

***Activity* (Aktivitas Wisata)**

Activity merupakan kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan di destinasi wisata yang dikunjunginya. Ragam aktivitas di Kajoetangan sudah cukup **variatif**. Kesiapan aktivitas ini sangat mendukung prinsip pemberdayaan ekonomi lokal karena melibatkan interaksi langsung antara wisatawan dan warga. *Activity* di Kampoeng Heritage Kajoetangan antara lain sebagai berikut:

a. Edukasi Sejarah

Edukasi sejarah tersebut dapat terlihat dari berdiri kokohnya arsitektur rumah peninggalan kolonial Belanda yang dijaga hingga sekarang. Depan bangunan rumah yang ditinggali oleh masyarakat lokal terdapat papan informasi berisi nama pemilik bangunan tersebut. Wisatawan dapat menambah wawasan dengan mengetahui sejarah dari masing-masing rumah yang ada di kampung wisata ini. Terdapat beberapa rumah yang diperbolehkan untuk dikunjungi oleh wisatawan, akan tetapi hanya sampai ruang tamunya saja.

b. Berkunjung ke galeri antik, dan galeri seni

Wisatawan dapat mengunjungi galeri antik, yang dimana disini menampilkan berbagai barang antik, serta dapat pula mengunjungi galeri seni yang memperlihatkan berbagai lukisan yang dilukis oleh para seniman.

c. Berfoto dengan background bangunan kuno

Berbagai spot foto dengan desain bangunan kuno, yang dimana dengan tambahan barang-barang kuno dan antik dari masyarakat lokal yang dapat menambah kesan semakin kuno. Selain itu, juga terdapat beberapa mural dari Bank Indonesia maupun masyarakat itu sendiri. Hal tersebut memiliki manfaat untuk memperindah Kampoeng Heritage Kajoetangan, selain itu juga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung serta melakukan swafoto.

d. Kuliner

Terdapat souvenir serta jajanan lawas buatan masyarakat setempat. Wisatawan dapat menikmati kuliner dan juga membeli souvenir yang dibuat sendiri oleh masyarakat setempat. Souvenir dan juga jajanan lawas yang dihasilkan masyarakat tersebut telah dipromosikan oleh pokdarwis melalui sosial media “kampoeng kajoetangan”. Selain itu, terdapat Pasar Talun yang berada di tengah-tengah kampung ini, dimana buka dari pukul 16.00-21.00 WIB pada hari Selasa-Minggu. Pasar Talun juga menjadi tujuan kuliner baru yang disiapkan oleh Pemerintah Kota Malang.



Gambar 4. Beberapa Kuliner di Kampoeng Heritage Kajoetangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Ancillary (Layanan Pendukung)

Ancillary adalah layanan pendukung yang ada dalam suatu destinasi wisata. Layanan pendukung dapat berupa organisasi pengelolaan dan layanan pendukung yang disediakan oleh pengelola. Organisasi pengelolaan Kampung Heritage Kajoetangan ini adalah kelompok sadar wisata (pokdarwis) Kampung Heritage Kajoetangan, dimana masyarakat lokal sebagai penggerak dalam mendukung beragam aktivitas pengembangan wisata. Terdapat layanan pendukung yang berupa *postcard* bergambar bangunan lama yang akan diberikan saat wisatawan membayar tiket masuk. *Postcard* tersebut berisi bangunan rumah-rumah yang ada didalam Kampoeng Heritage Kajoetangan. Selain itu, terdapat pos keamanan yang digunakan pengawasan dan menjaga keamanan, dimana pos keamanan ini dikelola secara mandiri oleh masyarakat lokal melalui sistem keamanan lingkungan. Kesiapan layanan pendukung dinilai **menengah**, karena layanan informasi dapat diakses secara digital melalui *smartphone*, akan tetapi pusat kesehatan, dan koordinasi antar pemangku kepentingan masih belum terintegrasi secara profesional, yang mana merupakan elemen krusial untuk menjaga ketahanan operasional jangka panjang.



Gambar 5. *Postcard* dan Pos Keamanan Kampoeng Heritage Kajoetangan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Available Package (Ketersediaan Paket Wisata)

Available package merupakan ketersediaan paket wisata yang ada di suatu destinasi wisata. Selain itu, pengelola juga menyediakan beberapa pilihan paket wisata untuk dapat dinikmati oleh wisatawan. Berikut beberapa kategori paket yang ada di Kampoeng Heritage Kajoetangan:

- a. Paket Standar Masuk

Wisatawan yang berkunjung ke Kampoeng Heritage Kajoetangan dikenakan biaya standar masuk yaitu Rp. 5.000 per orang. Dengan biaya yang dikenakan ini, wisatawan akan mendapatkan postcard foto bangunan lama dan sudah dapat menikmati serta berwisata di Kampoeng Heritage Kajoetangan.

b. Paket Kunjungan Wisata.

Paket kunjungan wisata adalah paket wisata yang dipeservasi oleh beberapa orang dengan biaya tertentu sesuai kategori. Menurut [ketik.com/Kanal Wisata & Kuliner](http://ketik.com/Kanal) (2026), paket wisata di Kampoeng Heritage Kajoetangan terdiri dari 3 paket kunjungan dan paket *prewedding*. Paket Kunjungan 1 dikenakan biaya sebesar Rp. 35.000 per orang, dengan paket tersebut wisatawan mendapatkan snack, berkeliling kampung, *wellcome drink*, dan didampingi oleh *tour guide*. Selanjutnya, paket kunjungan 2 yang dikenakan biaya sebesar Rp. 60.000 per orang, wisatawan akan mendapatkan fasilitas seperti paket kunjungan 1 dengan tambahan snack dan oleh-oleh khas Kajoetangan, serta ruang *meeting*. Terakhir, paket kunjungan 3 yang dikenakan biaya sebesar Rp. 85.000, akan mendapatkan fasilitas sama dengan paket-paket sebelumnya dan ada tambahan pilihan makan dan oleh-oleh khas Kajoetangan.

c. Paket *Prewedding*.

Paket *prewedding* adalah paket wisata yang disediakan oleh pengelola untuk pengambilan foto dan video *prewedding*. Paket ini dikenakan biaya mulai dari Rp. 200.000, yang akan mendapatkan fasilitas area dan pendampingan *tour guide* lokal. Komponen ini menunjukkan tingkat kesiapan yang baik melalui integrasi sistem pembayaran dan reservasi secara digital. Selain melayani kunjungan langsung dengan tiket masuk Rp. 5.000 yang sudah bisa dibayarkan melalui QRIS Tap, pengelola kini telah menyediakan akses reservasi paket wisata secara daring (*online*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kesiapan menggunakan pendekatan komponen 6A, dapat disimpulkan bahwa Kampoeng Heritage Kajoetangan memiliki fondasi yang kuat sebagai destinasi wisata pusaka berkelanjutan. Tingkat kesiapan tertinggi ditemukan pada komponen *Attraction* dan *Accessibility*, dimana autentisitas bangunan kolonial dan lokasi strategis di pusat Kota Malang menjadi keunggulan kompetitif yang utama. Komponen *Activity* juga dinilai siap karena mampu menyajikan interaksi budaya yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Kemajuan signifikan terlihat pada komponen *Available Package*, dimana pengelola telah berhasil mengintegrasikan paket wisata edukatif ke dalam sistem reservasi daring (*online*). Hal ini menunjukkan kesiapan kawasan dalam menghadapi digitalisasi pariwisata dan meningkatkan efisiensi operasional. Meskipun demikian, komponen *Amenity* dan *Ancillary* masih memerlukan perhatian yang lebih, terutama dalam hal standarisasi fasilitas yang ramah lingkungan dan pusat kesehatan, serta koordinasi antar pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, Kampoeng Heritage Kajoetangan telah memenuhi kriteria dasar kesiapan destinasi, namun diperlukan optimalisasi berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian aset sejarah, dan kesejahteraan komunitas lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, saran strategis yang diberikan bagi para pemangku kepentingan dalam pengembangan Kampung Heritage Kajoetangan. Bagi Pemerintah Kota Malang, diperlukan penguatan manajemen lalu lintas dan parkir melalui regulasi parkir yang lebih tertata di sekitar kawasan wisata, mengingat aksesibilitas internal masih terbatas pada gang-gang

sempit, sehingga arus kunjungan wisatawan tidak mengganggu mobilitas warga lokal. Bagi pengelola atau Pokdarwis, pengembangan fasilitas ramah lingkungan perlu menjadi prioritas dengan menerapkan konsep green tourism, seperti penyediaan pemandu digital, fasilitas umum yang lebih estetis dan ramah lingkungan, serta ruang istirahat yang mendukung kenyamanan wisatawan. Selain itu, pelatihan bagi pemandu wisata lokal juga penting dilakukan agar mereka memiliki standar narasi sejarah yang selaras serta pengalaman interpretasi budaya yang lebih edukatif bagi wisatawan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut dampak ekonomi dan persepsi masyarakat lokal, terutama untuk menilai sejauh mana keberlanjutan pariwisata di Kampung Heritage Kajoetangan memberikan manfaat finansial langsung bagi warga setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidang Komunikasi dan Informasi Publik Kota Malang, 2021. *Pesona dan Cerita Bangunan Tua Kampung Kayutangan Malang* [Online] (diupdate 5 Agustus 2021) Tersedia di: <https://malangkota.go.id/2021/08/05/pesona-dan-cerita-bangunan-tua-kampung-kayutangan-malang/> [Diakses pada 10 April 2026].
- Binus University, 2025. *Pesona Kayutangan Heritage Malang, Tempat Wisata Bersejarah* [Online] Tersedia di: <https://binus.ac.id/malang/2025/05/pesona-kayutangan-heritage-malang-tempat-wisata-bersejarah/> [Diakses pada tanggal 10 April 2026].
- Buhalis, D., & Costa, C. (2006). *Tourism management dynamics: trends, management and tools*. Routledge.
- Ibrati, S., Tamami, K., Alfajar, M, R., Zulkia, D, R. (2025). *Analisis Potensi Kampong Heritage Kajoetangan Sebagai Kawasan Sustainable Tourism Melalui Pendekatan Komponen Pariwisata 6A*. Paper presented to national seminar on Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat 2025 of the Fakultas Sains dan Teknik Universitas Bangka Belitung.
- Jadesta Kementerian Pariwisata RI, 2025. *Desa Wisata Kampong Heritage Kajoetangan* Tersedia di: https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/kampong_heritage_kajoetangan [Diakses pada 10 April 2026].
- Kanal Wisata & Kuliner, Media Kolaborasi Indonesia. (2026). *Mau Seru-seruan Bareng Rombongan? Intip Yuk Paket Wisata di Kayutangan Heritage Malang*. Tersedia di: <https://ketik.com/malang/wisata-kuliner/mau-seru-seruan-bareng-rombongan-intip-yuk-paket-wisata-di-kayutangan-heritage-malang>. [Diakses pada 11 April 2026].
- Latifah, L, N., Asna, K., Wicaksono, A. (2026). *Penerapan Komponen Pariwisata Menuju Sustainable Tourism Pada Desa Wisata di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul*. JUPARITA: Pariwisata Tawangmangu Journal, Vol. 4(1), 1-7.
- Riansyah, H, 2025. *Dari Kanjuruhan ke Kampus: Evolusi Kota Malang* [Online] (diupdate 27 Mei 2025) Tersedia di: <https://www.indonesiana.id/read/183126/dari-kanjuruhan-ke-kampus-evolusi-kota-malang> [diakses pada tanggal 10 April 2026].
- Rusiana, D, R, 2026. *Malang Raya Ramai Diserbu Wisatawan: Kampung Heritage Kajoetangan dan Warna-Warni Jadi Magnet Jelang Ramadhan* [Online] (diupdate 19 Februari 2026) Tersedia di <https://mureks.co.id/malang-raya-ramai-diserbu-wisatawan-kampung-heritage-kajoetangan-dan-warna-warni-jadi-magnet-jelang-ramadan> [diakses pada tanggal 11 April 2026].
- Sarwono, A, W. (2025). *Pengelolaan Homestay Berbasis Pariwisata Berkelanjutan Pada Kawasan Wisata Pantai Watukarung*. Pringgitan Journal, Vol. 6(2), 84-110.

- Susilo, D., & Wijaya, A. (2019). *Kondisi fisik dan sosial Kampung Kajoetangan Malang*. Cagar Budaya Journal, Vol. 14(1), 78-92.
- Tournesia, 2026. *Pesona Kota Malang : Wisata, Sejarah, Kuliner, dan Budaya* [Online] (diupdate 17 Feb 2026) Tersedia di: <https://www.tournesia.com/blog/pesona-kota-malang-wisata-sejarah-kuliner-dan-budaya/> [Diakses pada tanggal 7 April 2026].
- Zakaria. (2020). *Indeks Daya Saing Kota Malang Tahun 2018*. Ilmiah Kajian Perencanaan Pembangunan, Vol. 3 (1), 17-26.